



TOPIC

Historical Tourist Attraction Development



TRISAKTI
Institute of Tourism

Jl. IKPN Bintaro No.1, Pesanggrahan,
Tanah Kusir, Jakarta, Special Capital
Region of Jakarta, 12330, Indonesia.

TOURIST ATTRACTION
DEVELOPMENT

BABAK III

Sumberdaya Pariwisata Sejarah

3.1 Pasar untuk Pariwisata Sejarah

Pasar untuk pariwisata sejarah secara jelas adalah berbentuk *mass market* (wisata massal). Karena sejarah menjadi daya tarik yang unik ketika wisatawan ingin mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau, baik dari generasi muda sekarang maupun sejarah bagi seseorang yang telah mengalami peristiwa sejarah itu sendiri (pelaku sejarah). Sejarah juga mempunyai keterikatan emosi bagi seseorang yang ingin melihatnya atau hanya dijadikan sebagai pembahasan dalam akademik. Sejarah berkaitan dengan sebuah peristiwa, lokasi, bangunan dan momen-momen indah bagi seseorang untuk diingat (Burton, 1995).

Walaupun sudah jelas bahwa pasar pariwisata sejarah adalah berbentuk massal, tetapi analisis lebih jauh oleh Prentice (1993) dalam Burton (1995) mengindikasikan bahwa orang yang mengunjungi daya tarik situs sejarah lebih terlihat sebagai orang yang berpendidikan baik dan dari kalangan sosial menengah ke atas, yang mempunyai profesi yang berpendapatan lebih tinggi. Sedangkan mereka yang berpendapatan rendah kurang minatnya untuk mengunjungi daya tarik pariwisata sejarah. Permintaan seperti ini akan terlihat perubahan dari *mid-centric* menjadi *allocentric* pada model Plog tentang tipe wisatawan. Keaslian dan nilai sejarah yang tinggi akan menambah minat wisatawan *allocentric*. Bisa jadi hal seperti ini akan menciptakan sebuah kelompok wisatawan peminatan khusus (*special interest*) yang juga membentuk sebuah komunitas pecinta sejarah, bahkan sampai mengikuti cara berpakaian para pelaku sejarah yang diidolakannya.

3.2 Klasifikasi dan Distribusi Sumberdaya Sejarah

Hal yang menarik dari sejarah meliputi batasan yang luas tentang perbedaan macam keistimewaan dan dapat diklasifikasikan dengan berbagai macam cara. Ada empat klasifikasi untuk memperhatikan sumber karakter fisik:

- 1) Bangunan atau reruntuhan bangunan, seperti bangunan negara, rumah pekerja, gereja, biara-biara, istana, tempat penggilingan, pabrik, dan lain-lain. Ini dapat terjadi secara perorangan ataupun dalam kelompok.

- 2) Tempat sejarah dimana peristiwa sejarah terjadi, seperti peperangan, keagamaan, politik atau peristiwa dongeng tapi tidak ada barang peninggalan dari peristiwa itu yang tersisa. Contohnya tempat peperangan.
- 3) Tempat arkeologi, seperti monumen atau pembangunan lainnya yang dibuat oleh manusia, tetapi tidak dalam bentuk bangunan (tempat pembakaran, batu bulat, benteng, jalur kereta, penambangan, dan lain-lain).
- 4) Kumpulan objek yang diambil dari berbagai macam tempat dan dipasang di lokasi lain, museum salah satunya. Juga termasuk outdoor museum, contohnya industri mesin atau bangunan yang telah dipindahkan dari lokasi semula dan bersama membangun kembali di daerah museum.

Prentice (1993) dalam Burton (1995) menawarkan klasifikasi yang berbeda berdasarkan pada fungsi asli dari sumber sejarah, jadi kategorinya meliputi 2 yaitu :

- 1) Pengetahuan berdasarkan ketertarikan (museum pengetahuan).
- 2) Sumber sejarah diasosiasikan dengan produksi utama (penambangan, perikanan, pertanian), contohnya The Big Pit, Grensby dan museum lainnya tentang kehidupan pedesaan
- 3) Pusat kerajinan yang menggunakan teknologi kuno (bertenun, pembuatan gerabah).
- 4) Daya tarik pada industri manufaktur (museum Gladstone Pottery).
- 5) Transportasi (jalur kereta api uap, terusan, kendaraan bermotor).
- 6) Sumber kebudayaan (rumah tradisional, museum sejarah sosial, kostum, mainan, perabotan, dan lain-lain).
- 7) Fitur yang berhubungan dengan dengan tokoh sejarah terkenal (tempat kelahiran Shakespeare).
- 8) Bangunan negara dan bersejarah
- 9) Tempat keagamaan (gereja, biara, kuil, masjid, tempat suci dan lainnya).
- 10) Fitur militier (benteng, daerah peperangan, tembok pertahanan).
- 11) Monumen pemusnahan terhadap golongan bangsa diasosiasikan dengan populasi pembunuhan massal (Auschwitz).
- 12) Kota dan bagiannya dikelompokkan ke dalam bangunan-bangunan di daerah kota.
- 13) Arsitektur pedesaan dan dusun pada abad 20-an.
- 14) Penginapan pinggir pantai pada masa lalu.

Ada juga hal yang dinyatakan sebagai lokasi sumber sejarah di skala dunia dengan dinyatakan sebagai:

- a) Distribusi kekuasaan dipegang oleh peradaban pada masa lalu.
- b) kondisi-kondisi yang memungkinkan fitur sejarah untuk bertahan di masa sekarang.

Adanya penyamarataan penyebaran sumberdaya sejarah tentang negara bagian atau daerah kebudayaan. Contohnya pembangunan benteng dan penanganannya akan dipusatkan di daerah kolonial pada masa masyarakat lampau atau pada loncatan antara daerah yang berbeda kelompok. Contohnya tembok Hadrian dan tembok besar China dan Kerajaan terhormat China, sementara di Inggris, istana pada masa pertengahan terletak di Wales dan perbatasan Welsh dan pada daerah selatan pantai Britania

Namun dari pandangan pola pemahaman penggunaan oleh pariwisata dan pengembangan pariwisata sejarah, bagian ini menyarankan adanya faktor lain yang lebih penting yaitu:

- 1) kebijakan dan motivasi pemilik lokasi
- 2) daya tarik intrinsik lokasi (ukuran, pelestarian)
- 3) tetapi, hal yang paling penting dari pandangan secara lokasi, apakah akan berada di kelompok kecil di sebuah lokasi perdesaan yang sulit dijangkau atau di sebuah kluster yang sudah ada di permukiman.

3.3 Sumberdaya Sejarah dan Siklus Hidup Destinasi Wisata Sejarah

Sumberdaya sejarah ini terletak menyebar di tempat-tempat yang tidak pada permukiman dan pola komunikasi modern. Oleh karena itu motivasi wisatawan harus cukup kuat untuk melakukan perjalanan menuju lokasi itu, sehingga kualitas yang terkandung di dalamnya harus tinggi untuk menarik wisatawan. Prentice (1993) dalam Burton (1995) menyarankan bahwa wisatawan harus memiliki hirarki ketertarikan (*shopping list of attraction*). Wisatawan akan mengunjungi tempat wisata yang paling diinginkan kemudian yang lainnya, atau mengunjungi kembali tempat yang paling disukai itu. Hal ini mencerminkan perilaku pengunjung perdesaan, yang paling indah dan lokasi yang dramatis yang menjadi *honeypots* bagi wisatawan yang menyusun *shopping list* itu. Perilaku ini memacu proses pengembangan yang mengarah kepada evolusi hirarki lokasi dengan tingkat daya tarik, aksesibilitas, tingkatan dan karakter penggunaan pariwisata. Lokasi tempat bersejarah yang terisolasi yang menarik akan membentuk jaringan daya tarik yang terintegrasi dengan tempat yang fitur alam yang indah. Tekanan pada lokasi ini sama dengan pemanfaatan sumberdaya lanskap dan perdesaan.

Beberapa kemungkinan siklus perkembangan pada lokasi yang terpisah adalah:

1) Tahap ke-1

Sumberdaya sejarah masih asli dan cukup sulit untuk dijangkau. Wisatawan yang pertama datang adalah sejarawan yang melakukan perjalanan minat khusus. **Fasilitas** pariwisata belum tersedia

2) Tahap ke-2

Wisatawan bertambah jumlahnya pada lokasi yang paling bernilai sejarah. **Fasilitas** pariwisata mulai memberikan tekanan secara bertahap pada lokasi sejarah yang paling menarik. Fasilitas itu seperti akses yang sudah ditingkatkan dan parkir kendaraan yang disediakan oleh pengelola atau pemilik lahan.

3) Tahap ke-3

Wisatawan semakin bertambah dan masa berkunjung ke lokasi semakin lama. Ada perubahan dari bentuk minat khusus menjadi pengunjung perdesaan.

Fasilitas semakin berkembang seiring dengan pemilik lahan yang memahami dengan baik kontribusi pariwisata terhadap lokasi bersejarah tersebut. Oleh karena itu akan ada biaya masuk dan program promosi untuk meningkatkan pendapatan.

4) Tahap ke-4

Lokasi wisata bersejarah ini semakin tidak terlihat keasliannya. Pertumbuhan jumlah wisatawan mempercepat dan wisatawan tipe minat khusus akan mencari tempat lain yang masih asli.

Fasilitas bertambah baik dan jumlah dan kualitas, seperti toilet, toko souvenir, restoran. Begitu pula dengan daya tarik yang semakin beragam untuk mendukung kenyamanan dan kesukaan pada lokasi tersebut. Hirarki di atas mulai berubah karena dilengkapi dengan fasilitas komersil dan daya tariknya.

5) Tahap ke-5

Tipe wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan massal tetapi kebanyakan *midcentric*, sementara *psychocentric* masih belum tertarik pada wisata sejarah.

Fasilitas berkembang seiring semakin padatnya lokasi dan pilihan yang lebih banyak untuk wisatawan. Banyak lokasi yang menawarkan pengalaman sejarah, perdesaan dan hiburan, seperti pemanduan wisata dan pertunjukan kembali peristiwa bersejarah, restorasi dan operasional fitur arkeologi industri seperti kereta dan kapal uap, sejarah perkeretaapian di perdesaan. Daya tarik baru dibentuk seperti; museum terbuka dan fitur sejarah rekonstruksi modern mungkin dibuat jauh di tempat lain. Begitu juga peningkatan akses dan fasilitas pariwisata lain (akomodasi dan lainnya).

3.4 Sumberdaya Sejarah Berlokasi di Perkotaan

Sebuah bangunan bersejarah terkadang muncul sebagai daya tarik yang bersejarah di tengah pengembangan kawasan modern, yang bisa menghilangkan konteks nilai keaslian dari bangunan itu. Tetapi perubahan di wilayah urban memang bisa menggantikan bangunan lama yang bersejarah dengan bangunan

baru dalam waktu yang lama, kemudian bagian paling tua dan bernilai sejarah tinggi akan tetap dipertahankan dengan infrastruktur jalan yang ada. Gabungan antara bangunan lama dan baru bisa membentuk atmosfer masa lalu yang bersejarah. Konservasi kawasan kota yang bersejarah ini akan diperkuat dengan adanya kebijakan dalam melindungi dan melestarikan situs sejarah. Lebih lanjut kebijakan konservasi ini bisa dikombinasikan dengan kebutuhan sosial, *leisure*, hiburan, ekonomi masyarakat urban, dan menyebar di wilayah tersebut. Wisatawan akan tertarik dengan ada perbedaan penting antara sumberdaya sejarah di perdesaan atau daerah terpencil dengan sumberdaya sejarah yang ada di daerah urban, seperti di bawah ini:

- 1) Lokasi di perkotaan bisa menyediakan daya tarik wisata secara luas dalam area fisik yang kecil sehingga daya tarik sejarahnya bisa jadi hanya sedikit. Sebaliknya lokasi bersejarah di perdesaan bergantung pada kekuatan kualitas tempat tersebut untuk menarik wisatawan.
- 2) Pada lokasi perdesaan, tekanan pembangunan pariwisata terpusat pada masing-masing lokasi bersejarah yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sementara di perkotaan daya tarik wisata menyebar hampir di seluruh tempat, juga di tempat yang bersejarah.

Kecuali resor pantai yang berdekatan dengan kota pelabuhan, pariwisata menjadi salah satu bagian dari kegiatan ekonomi yang ada. Dengan demikian siklus hidup pariwisata sejarah di perkotaan beralih seperti pariwisata di wilayah urban. Karena memiliki konsekuensi yang dramatis. Oleh karena itu prosesnya dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a) Siklus perubahan wilayah urban sumberdaya sejarah pada lokasi pertama.
- b) Siklus pengembangan pariwisata pada siklus sumberdaya sejarah di atas.

Asworth dan Tunbridge (1990) dalam Burton (1995) menyajikan model evolusi kota bersejarah seperti di bawah ini (gambar 6.1)

1) Tahap ke-1

Kota asli pertama dibangun pada masa awal pre-modern. Kota tersebut menyediakan keseluruhan fungsi urban seperti;

- a) Pertahanan – tembok kota, gerbang kota, istana dan benteng
- b) Keagamaan – katedral, gereja, candi dan masjid
- c) Rumah tinggal – dari istana sampai rumah bernilai seni
- d) Komersial – bangunan pasar, lokasi pasar, bazar dan lainnya.

2) Tahap ke-2

Pertumbuhan beberapa kota memunculkan skala variabel (bergantung pada faktor politik dan ekonomi). Kadang pertumbuhan mencapai skala minimal atau kecil, kadang juga pada skala yang lebih besar. Pola spasial yang dihasilkan pada dasarnya adalah salah satu zona pengembangan yang terkonsentrasi, pengurangan pada nilai di luar kota. Sedangkan kota asli tetap mempertahankan fungsinya.

3) Tahap ke-3

Tahap ini sudah adanya pusat sejarah dan *Commercial Business District* (CBD) terpisah bagiannya.

a) Pertama, kota asli yang bersejarah dilestarikan dari pengaruh pengembangan (meskipun terdapat sedikit bangunan di dalamnya yang memungkinkan dihilangkan atau dipindahkan). Hal inilah pada masa lalu yang menjadi kelemahan, yaitu kurangnya tekanan terhadap untuk *re-development* atau mempertahankan fungsi asli bangunan tua.

b) CBD mempunyai fungsi retail, komersial dan administrasi urban modern yang muncul secara terpisah berpindah dari tempat asli di kawasan bersejarah ke tempat yang baru di dalam kota atau pusat kota dimana pengembangan baru berjalan. Hal ini mungkin bagian dari kebijakan pelestarian mencegah *re-development* di kota tua tetapi juga hasil kombinasi *re-development* dan bangunan bersejarah yang terlalu mahal untuk diadaptasi dalam penggunaan modern. Jalan kecil tidak bisa dimasuki kendaraan dan juga bagian dalam di kawasan ini terlalu kecil untuk dijadikan kantor, rumah atau toko. Bangunan modern juga memerlukan instalasi yang aman dari bahaya kebakaran dan menjaga kesehatan.

CBD baru yang semakin terbentuk, beberapa bagian dari kota tua menemukan fungsi baru dan status CBD sebagai kota tua dilestarikan, direstorasi dan lingkungannya yang diperbaiki. Perubahan ini muncul sebagai hasil dari keinginan dari kebijakan dan sebagai pencerah untuk kawasan tua yang akan digunakan kembali.

4) Tahap ke-4

Tahap ini merupakan pembangunan sebagai kota wisata. Fungsi pariwisata mencakup pelayanan wisata yang biasanya diberikan, seperti:

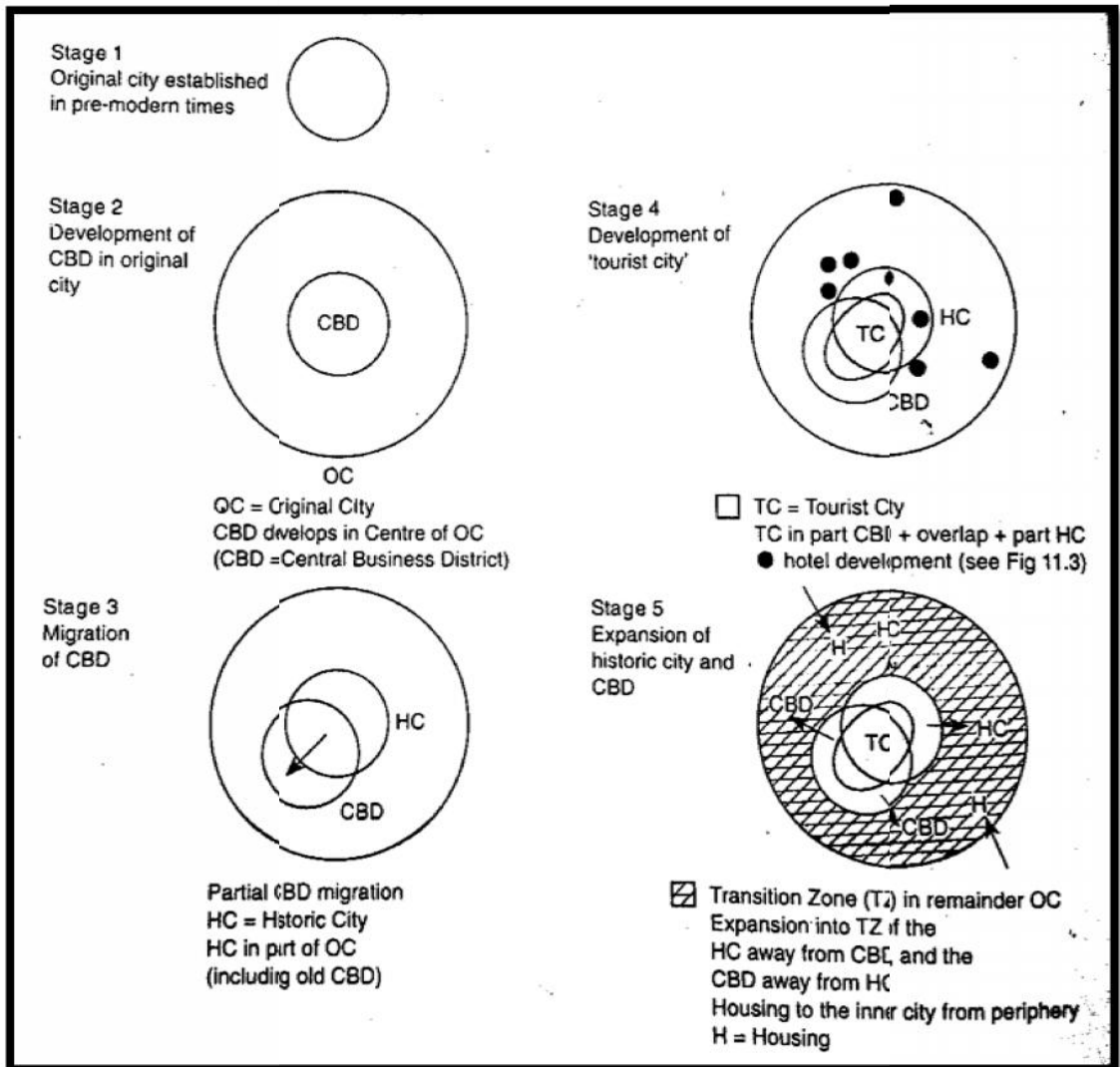
a) Berbelanja, termasuk souvenir yang berkaitan dengan kerajinan dan barang antik.

b) Catering

c) Kehidupan malam dan hiburan

- d) Daya tarik lainnya seperti daya tarik budaya seperti opera, galeri seni dan lainnya yang menarik kebanyakan orang berpendidikan tinggi dalam memahami sejarah.
- e) Hotel dan akomodasi lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa kebanyakan pelayanan ini (tidak termasuk hotel) akan dinikmati oleh warga perkotaan sebagaimana dinikmati wisatawan. Asworth dan Tunbridge (1993) dalam Burton (1995) menyimpulkan dari fakta yang ada bahwa pelayanan ini (tanpa pelayanan hotel) mengarah pada kluster bersama di zona pusat melampaui zona CBD dan zona pusat sejarah. Zona ini disebut sebagai "kota wisata" (*tourist city*). Pada saat yang sama hotel dan akomodasi wisatawan lainnya lebih banyak ditemukan di keberagaman zona yang sesuai di sebagian kota (gambar 6.2), kebanyakan di luar CBD, kota wisata dan pusat kota sejarah. Hal ini dinamakan:



Gambar 6.1 Model Evolusi Kota Bersejarah

Sumber: Ashworth dan Tunbridge (1990) dalam Burton (1995)

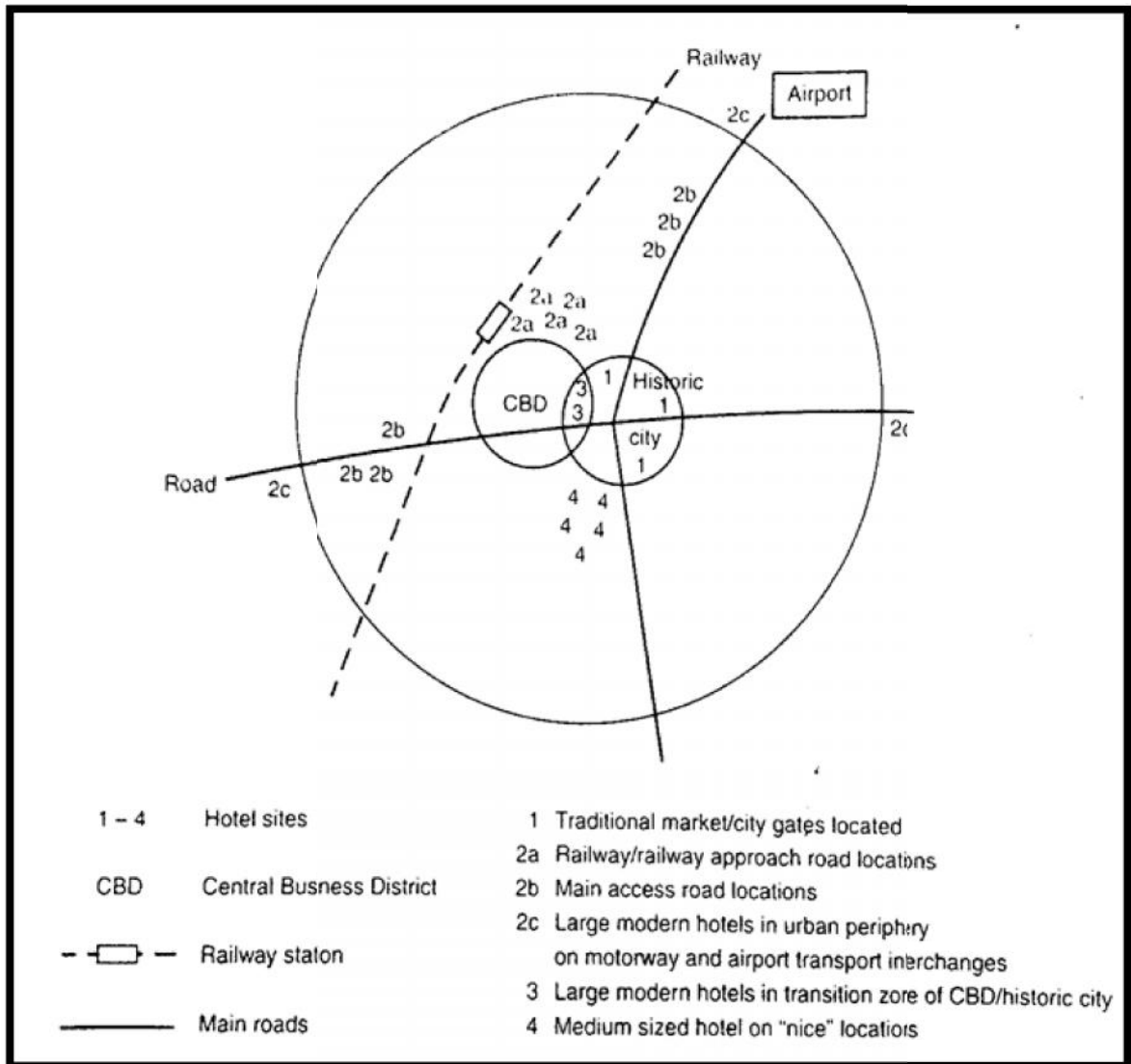
- 1) Di lokasi yang tradisional dekat dengan pasar atau gerbang kota sejarah;
- 2) Sekitar akses utama rute dan simpul jalan
 - a) dekat stasiun kereta
 - b) sepanjang akses utama jalan
 - c) persimpangan jalur kendaraan dan transportasi udara pada pinggiran kota (biasanya hotel yang besar)
- 3) Di CBD/kota bersejarah secara bersamaan (pada umumnya hotel modern yang besar pada lokasi dalam kota yang diperbolehkan untuk *re-developed*)
- 4) Perumahan yang modern dan berkualitas di area dalam kota (kebanyakan hotel berukuran sedang)

Kemudian disarankan bahwa siklus urban development dapat diperluas dalam langkah ke-empat ini yang berkarakter pengembangan 'kota wisata', sebagian berlokasi di dalam CBD dan sebagian lagi di kota bersejarah dan sejajar dengan pengembangan kluster hotel di lokasi lainnya di luar pusat kota (seperti yang dijelaskan di atas). Wisatawan yang menyukai sejarah ini bukanlah seorang '*explorer*' sebagaimana kebutuhan fasilitas urban yang sudah ada (untuk wisatawan yang bisnis dan *Visit Relatives and Friends*) dan juga untuk kehidupan urban sehari-hari.

5) Tahap ke-5

Tahap ini merupakan ekspansi dari kota wisata yang mengarah pada:

- 1) Tahap akhir dari siklus yang melihat koik wisata wisata memperluas baik ke kawasan sejarah utama dan juga ke kawasan CBD yang modern, dengan bertambahnya jumlah dan pilihan fasilitas pariwisata dan penciptaan daya tarik wisata yang baru (keduanya yang bersejarah maupun tidak bersejarah) dan peningkatan pemanfaatan wisata seiring dengan bertambahnya peningkatan wisatawan.
- 2) Perluasan kota sejarah menjadi bagian tertua yang berdekatan dengan pusat kota tetapi pada posisi yang berseberangan dengan CBD dimana pengembangan yang baru sudah terlihat. Hal ini menimbulkan tindakan konservasi yang bernilai sekarang di dalam kota yang sebelumnya tidak jelas. Daya tarik bersejarah yang baru diciptakan di dalam bentuk lanskap kota yang diperbaiki (contoh: area industri atau waterfront city).
- 3) CBD diperluas pada arah yang berbeda dengan kota bersejarah
- 4) Bagian lain dari dalam kota diperbaiki menjadi lebih baik dan penggunaan lahan untuk perumahan kembali ke dalam kota seiring dengan ditingkatkannya lingkungan mereka.



Gambar 6.2 Lokasi hotel di wilayah urban

Sumber: Asworth dan Tunbridge (1990) dalam Burton (Burton)

Setelah tahap terakhir dijalankan, ada pertanyaan penting di bagian ini: apakah akan terjadi stagnasi atau penurunan siklus di kawasan wisata sejarah di perkotaan. Sebagaimana diketahui bahwa kota bersejarah mempunyai multi-fungsi sebelum pariwisata dikembangkan. Pertama, kegiatan ekonomi sudah terbagi-bagi dan pariwisata adalah salah satu fungsi bisnisnya. Kedua, pelayanan pariwisata (seperti restoran, daya tarik dan hotel) sudah memenuhi kebutuhan penduduk setempat maupun tipe wisatawan yang lain (*tourist business*). Ketiga, kebijakan konservasi yang ketat akan dapat mengontrol pembangunan yang berlebihan kota itu sendiri dengan mengatur tahap pembangunannya dan juga memperbolehkan pengembangan pariwisata di kota itu. Hal ini diperlakukan baik untuk warga sekitar dan juga wisatawan. Dengan

demikian dampak dari segala aktifitas di kota yang mempunyai sejarah ini dapat dikontrol.

3.5 Dampak Pariwisata dan Manajemen Kota Bersejarah

Dalam hal efek pariwisata pada penggunaan lahan dan proses perubahan pada pusat kota, pergerakan wisatawan di kota bersejarah memiliki dua dampak lingkungan utama, yaitu:

- 1) Penggunaan dan penghancuran fisik kain di lokasi dan bangunannya
- 2) Gangguan transportasi dan pola pergerakan pejalan kaki

Sejumlah besar wisatawan dapat menyebabkan kerusakan pada trotoar, lantai dan tangga yang berjalan di lokasi dan bangunan. Bagian dari bangunan seperti patung atau pagar dengan sentuhan yang tidak disadari. Wisatawan juga dipastikan membawa sampah dan kotoran. Kondisi yang diinginkan oleh wisatawan (seperti suhu yang nyaman, kelembaban dan kondisi sinar matahari) tidak konsisten dengan lingkungan yang ideal untuk pelestarian fitur sejarah (contoh: terlalu banyak kelembaban atau sinar yang dapat memudahkan kain, buku atau lukisan). Kebijakan dan respon manajemen bergantung kepada tingkat keaslian dari sebuah kota. Semakin tinggi tingkat keaslian sejarah maka kebijakan tersebut semakin ketat dan sebaliknya. Salah satu cara untuk mengurangi kerusakan kawasan sejarah tersebut adalah dengan membuat replika dari hal yang bersejarah tersebut.

Kemacetan yang terjadi di kawasan bersejarah di perkotaan adalah salah satu dampak akibat dari meningkatnya kegiatan pariwisata. Kendaraan besar yang membawa kelompok wisatawan akan kesulitan memasuki pusat kota yang bersejarah karena biasanya jalan tersebut berukuran kecil. Oleh karena itu pengaturan parkir kendaraan bus di pusat kota bersejarah tersebut perlu diatur dengan baik. Dalam hal ini wisatawan akan mengharapakan untuk dilakukan drop-off sedekat mungkin dengan pusat sejarah sebuah kota. Semua ini bergantung pada kerjasama antara tour operator dan wisatawan untuk memperhatikan waktu jadwal *drop-off* dan waktu jemput untuk mengatasi kemacetan pada pusat kota. Begitu juga dengan mobilitas kendaraan kecil yang jumlahnya lebih banyak maka kepadatan di jalan raya akan lebih sering terjadi, sehingga perlu pengaturan pengaturan lampu lalu lintas, batas kecepatan dan pengaturan parkir).

Berkumpulnya wisatawan juga bisa membuat kemacetan di tempat pejalan kaki. Biasanya wisatawan yang berkelompok membuat aktifitas yang di lokasi wisata, begitu juga jika terjadi antrian untuk melihat sebuah pertunjukan di pusat kota sehingga terjadi kemacetan.

Hal ini jelas bahwa otoritas publik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur wisatawan, penduduk tuan rumah dan fasilitas perkotaan yang

mendukung kegiatan pariwisata dan non-pariwisata. Berbagai badan publik punya otoritas dalam hal mengatur semua ini. Mulai dari perencanaan kawasan publik dan fisik serta pengaturan masyarakat dan pendatang. Peranan politisi dan pemerinah dalam membuat kebijakan yang tepat sangat diharapkan. Hal ini jelas bahwa manajemen pariwisata dalam kawasan bersejarah akan berjalan efektif jika ada koordinasi antara:

- 1) Kebijakan publik dan tindakannya yang melestarikan sumberdaya sejarah dan mengatur perubahan penggunaan lahan di pusat kota.
- 2) Promosi dan pemasaran destinasi sejarah adalah sebuah proses yang dilkauan untuk kepentingan sekor swasta.

3.6 Contoh Sumberdaya Pariwisata Sejarah di Pulau Jawa

1) Masa kerajaan Hindu-Buddha

Kerajaan Taruma dan Kerajaan Sunda muncul di Jawa Barat, masing-masing pada abad ke-4 dan ke-7. Sedangkan Kerajaan Medang adalah kerajaan besar pertama yang berdiri di Jawa Tengah pada awal abad ke-8. Kerajaan Medang menganut agama Hindu dan memuja Dewa Siwa, dan kerajaan ini membangun beberapa candi Hindu yang terawal di Jawa yang terletak di Dataran Tinggi Dieng.



Gambar 6.3 Kompleks Candi Arjuna, Dieng Plateau
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Di Dataran Kedu pada abad ke-8 berkembang Wangsa Sailendra, yang merupakan pelindung agama Buddha Mahayana. Kerajaan mereka membangun berbagai candi pada abad ke-9, antara lain Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah.



Gambar 6.4 Candi Prambanan

Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Sekitar abad ke-10, pusat kekuasaan bergeser dari tengah ke timur pulau Jawa. Di wilayah timur berdirilah kerajaan-kerajaan Kadiri, Singhasari, dan Majapahit yang terutama mengandalkan pada pertanian padi, namun juga mengembangkan perdagangan antar kepulauan Indonesia beserta Cina dan India.

Raden Wijaya mendirikan Majapahit, dan kekuasaannya mencapai puncaknya di masa pemerintahan Hayam Wuruk (m. 1350-1389). Kerajaan mengklaim kedaulatan atas seluruh kepulauan Indonesia, meskipun kontrol langsung cenderung terbatas pada Jawa, Bali, dan Madura saja. Gajah Mada adalah mahapatih di masa Hayam Wuruk, yang memimpin banyak penaklukan teritorial bagi kerajaan. Kerajaan-kerajaan di Jawa sebelumnya mendasarkan kekuasaan mereka pada pertanian, namun Majapahit berhasil menguasai pelabuhan dan jalur pelayaran sehingga menjadi kerajaan

komersial pertama di Jawa. Majapahit mengalami kemunduran seiring dengan wafatnya Hayam Wuruk dan mulai masuknya agama Islam ke Indonesia.



Gambar 6.5 Candi Tikus, kawasan situs sejarah Majapahit Trowulan
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung



Gambar 6.6 Surya Majapahit, Museum Trowulan
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

a) Kawasan Strategis Nasional Borobudur dan Sekitarnya

Soedrajat (2011) menjeaskan tentang kawasan strategis Candi Borobudur merupakan, yang merupakan candi terbesar di Indonesia, yang terletak di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, atau berada kurang lebih 100 Km di sebelah barat daya Semarang dan 40 Km di sebelah Barat Laut Yogyakarta.



Gambar 6.7 Foto group dengan latar belakang Candi Borobudur
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Candi yang didirikan oleh para penganut Agama Buddha sekitar tahun 824 M ini memikat wisatawan seluruh dunia dengan konstruksi bangunan candi yang unik, serta 1.460 relief tentang rangkaian cerita pada masa pembangunannya yang mengelilinginya. Selain sebagai tempat wisata, candi ini juga menjadi pusat ibadah penganut Agama Buddha, khususnya pada saat perayaan Hari Waisak. Candi Borobudur ini merupakan candi terbesar ke dua setelah Candi Ankor Wat yang terletak di Kamboja. Candi Borobudur yang memiliki luas bangunan 15.129 m² ini tersusun dari 55.000 m³ batu. Dua juta potongan batu-batuan inilah yang menjadikannya sumberdaya pusaka (heritage) yang sangat besar nilainya dan tidak dimiliki candi 1991 dengan nomor 592 sebagai salah satu dari 851 bangunan kuno di dunia yang mendapatkan perhatian khusus. Candi Borobudur berlokasi sekitar 30 km

dari Gunung Merapi. Walaupun terbebas dari gempa, akan tetapi kawasan ini terkena dampak awal erupsi Gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 lalu. Abu vulkanik setebal 2 cm yang mengandung sulfur menempel pada stupa-stupa candi. Dibutuhkan waktu satu bulan untuk membersihkan tumpukan debu-debu yang berpotensi melapukan candi tersebut. Kondisi bukanlah yang pertama kali terjadi, tapi yang ke tiga kali setelah kejadian tahun 1996 dan 2006. Bencana ini menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan (Soedrajat, 2011).

Target kunjungan PT. Taman Wisata Candi Borobudur yaitu dua miliar orang per tahun tidak terpenuhi. Dalam kondisi normal, jumlah pengunjung kurang lebih sebesar 2 juta wisatawan. Besarnya nilai sejarah dan perhatian dunia terhadap Candi Borobudur juga menjadi salah satu kepedulian Pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan heritage ini, maka dimasukkanlah Kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya ke dalam Kawasan Strategis Nasional (KSN) melalui PP No 26 Tahun 2008 tentang RTRWN, yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap budaya, lingkungan, dan termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia. Amanat di dalam PP 26 Tahun 2008 ini juga tertuang di dalam RTRW Propinsi Jawa Tengah sebagai turunan PP tersebut. Candi Borobudur dijadikan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan ditetapkan sebagai salah satu kawasan cagar budaya, ilmu pengetahuan, dan pusat pariwisata. RTRW Propinsi Jawa Tengah ini juga mengarahkan peraturan zonasi untuk kegiatan penelitian, pendidikan, pariwisata dan prasarana pendukung pariwisata (gardu pemandangan, restoran, pasar, fasilitas parkir) dengan izin bersyarat dan terbatas. Budaya dan pemanfaatan potensi alam lainnya di sekitar kawasan candi juga tetap memperhatikan daya tampung lingkungan. Perhatian pemerintah terhadap Candi Borobudur tidak berhenti di sini. Pengelolaan situs ini disepakati untuk dijadikan Peraturan Presiden pada 2007. Pada tahun 2008 dilakukan penyusunan materi teknis Raperpres Candi tersebut dan dilanjutkan dengan fasilitasi penyelesaian Raperpres tahun 2009. Saat ini, Raperpres RTR KSN Candi Borobudur telah mendapatkan kesepakatan pemerintah daerah terkait (Soedrajatt, 2011).

Mengapa Perlu Peraturan Presiden Untuk Candi Borobudur? Ada beberapa alasan yang mendasari dibuatnya Perpres tentang pengelolaan Candi Borobudur, antara lain adalah belum jelasnya visi tematik dan masterplan pelestarian kawasan candi, perubahan paradigma pelestarian dari Static Conservation menjadi Dynami Conservation, penurunan kualitas fisik lingkungan akibat tidak jelasnya landasan pengaturan perijinan, lemahnya kontrol pedagang formal dan informal, dan tidak jelasnya koordinasi antara Pemerintah Nasional dengan Pemda, lemahnya keterlibatan masyarakat, serta

tidak adanya payung hukum yang jelas yang dapat menjamin pelestarian cagar budaya dunia Candi Borobudur. Lebih jauh, ketidakjelasan fokus Keppres No.1/1992 dalam menjamin kelestarian Candi Borobudur, karena keputusan tersebut hanya berorientasi pada Candi Borobudur semata, sehingga ekosistemnya terabaikan – lahan persawahan dan pedesaan mulai menghilang – seiring dengan munculnya lahan kritis akibat penambangan dan penumpukan tanah yang berlebihan. Batas yang ditentukan dan dibatasi di dalam zona telah membaik karena perubahan fungsi lahan maupun perencanaannya lebih bertumpu kepada kondisi eksisting situs, sehingga mempertahankan kondisi biogesik dan sosial ekonomi budaya masyarakat.

Tujuan Penataan Ruang Kawasan Candi Borobudur di dalam Raperpres adalah untuk mengendalikan pemanfaatan ruang di Kawasan Borobudur dalam rangka menjamin terciptanya keselarasan antara upaya pelestarian dan pengembangan kawasan cagar budaya dunia. Kebijakan ini dibuat untuk memastikan perlindungan terhadap karakter kawasan pedesaan dari dampak negatif pembangunan perkotaan, mewujudkan keterpaduan pelaksanaan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di kawasan candi dengan mengembangkan kelembagaan lintas wilayah dan lintas sektoral dalam rangka pelestarian dan pengembangan kawasan candi. Strategi yang digunakan dalam mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan mempertahankan kawasan hijau, membatasi perkembangan kawasan pembangunan perkotaan dan kegiatan pemanfaatan ruang yang mengancam kerusakan candi dan fitur geologi. Sebagaimana yang telah ditulis di atas, Raperpres ini tidak hanya terkonsentrasi pada bangunan Candi Borobudur saja, melainkan kawasan di sekitarnya yang berjarak 5 Km dari pusat candi dan sebagian Koridor Palbapang yang berada di luar radius 5 Km dari pusat candi. Terdapat dua pembagian kawasan ini, yaitu: Sub Kawasan Pelestarian (SP) 1 yang merupakan kawasan pelestarian utama situs-situs cagar budaya yang harus dikendalikan pertumbuhan kawasan terbangunnya dalam untuk menjaga kelestarian Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut; dan SP 2 yang merupakan kawasan pengamanan sebaran situs yang belum tergali, yang pertumbuhan kawasan terbangunnya harus dikendalikan dalam rangka menjaga keberadaan potensi sebaran cagar budaya yang belum tergali dan kelayakan pandang (Soedrajat, 2011).

Untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kawasan Candi Borobudur, rencana struktur dan pola pun didesain dengan merencanakan dan mengembangkan jaringan transportasi menuju kawasan candi. Terdapat keunikan di dalam rencana Pola Ruang Kawasan Borobudur. Di dalam rencana pola ini terdapat rencana Pola Ruang Taman Purbakala yang berfungsi sebagai zona penyangga, di antaranya mencakup Taman Purbakala

Borobudur, Pawon, dan Mendut. Pembangun di sekitar taman ini dikendalikan di dalam arahan peraturan zonasi. Aturan kegiatan dan penggunaan lahan di zona penyangga ini diizinkan untuk kegiatan Tourist Information Centre, pembibitan, penjualan tanaman/bunga, prasarana transportasi jalan lokal, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berupa jalur hijau dan pulau jalan, pekarangan, sempadan/penyangga. Langkah selanjutnya setelah perencanaan yang tak kalah penting adalah mekanisme pengelolaan tentang siapa yang akan bertanggung jawab. Gubernur selaku pemerintah daerah mendapat tugas dari menteri untuk mengelola Kawasan Borobudur melalui tugas dekonsentrasi dengan membentuk Badan Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Borobudur yang anggotanya terdiri dari unsur-unsur Pemerintah Nasional dan Pemda (Soedrajat, 2011)

2) Masa kerajaan Islam

Pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui Hindu dan Buddha sebagai agama dominan di Jawa, melalui dakwah yang terlebih dahulu dijalankan kepada kaum penguasa pulau ini. Dalam masa ini, kerajaan-kerajaan Islam Demak, Cirebon, dan Banten membangun kekuasaannya. Kesultanan Mataram pada akhir abad ke-16 tumbuh menjadi kekuatan yang dominan dari bagian tengah dan timur Jawa.



Gambar 6.8 Masjid Agung Banten
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Para penguasa Surabaya dan Cirebon berhasil ditundukkan di bawah kekuasaan Mataram, sehingga hanya Mataram dan Banten lah yang kemudian tersisa ketika datangnya bangsa Belanda pada abad ke-17.

3) Masa kolonial

Hubungan Jawa dengan kekuatan-kekuatan kolonial Eropa dimulai pada tahun 1522, dengan diadakannya perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis di Malaka. Setelah kegagalan perjanjian tersebut, kehadiran Portugis selanjutnya hanya terbatas di Malaka dan di pulau-pulau sebelah timur nusantara saja. Sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang terdiri dari empat buah kapal pada tahun 1596, menjadi awal dari hubungan antara Belanda dan Indonesia. Pada akhir abad ke-18, Belanda telah berhasil memperluas pengaruh mereka terhadap kesultanan-kesultanan di pedalaman pulau Jawa. Meskipun orang-orang Jawa adalah pejuang yang pemberani, konflik internal telah menghalangi mereka membentuk aliansi yang efektif dalam melawan Belanda. Sisa-sisa Mataram bertahan sebagai Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Para raja Jawa mengklaim berkuasa atas kehendak Tuhan, dan Belanda mendukung sisa-sisa aristokrasi Jawa tersebut dengan cara mengukuhkan kedudukan mereka sebagai penguasa wilayah atau bupati dalam lingkup administrasi kolonial.



Gambar 6.9 Jembatan Kota Intan sebagai ikon Kota Tua Jakarta
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Di awal masa kolonial, Jawa memegang peranan utama sebagai daerah penghasil beras. Pulau-pulau penghasil rempah-rempah, misalnya kepulauan Banda, secara teratur mendatangkan beras dari Jawa untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Inggris sempat menaklukkan Jawa pada tahun 1811. Jawa kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Britania Raya, dengan Sir Stamford Raffles sebagai Gubernur Jendralnya. Pada tahun 1814, Inggris mengembalikan Jawa kepada Belanda sebagaimana ketentuan pada Traktat Paris.

4) Masa kemerdekaan

Nasionalisme Indonesia mulai tumbuh di Jawa pada awal abad ke-20, dan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan setelah Perang Dunia II juga berpusat di Jawa. Kudeta G 30 S PKI yang gagal dan kekerasan anti-komunis selanjutnya pada tahun 1965-66 sebagian besar terjadi di pulau ini. Jawa saat ini mendominasi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia, yang berpotensi menjadi sumber kecemburuan sosial. Pada tahun 1998 terjadi kerusuhan besar yang menimpa etnis Tionghoa-Indonesia, yang merupakan salah satu dari berbagai kerusuhan berdarah yang terjadi tidak berapa lama sebelum runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto yang telah berjalan selama 32 tahun.

3.7 Contoh Sumberdaya Pariwisata Sejarah di Pulau Bali

Zaman prasejarah Bali merupakan awal dari sejarah masyarakat Bali, yang ditandai oleh kehidupan masyarakat pada masa itu yang belum mengenal tulisan. Walaupun pada zaman prasejarah ini belum dikenal tulisan untuk menuliskan riwayat kehidupannya, tetapi berbagai bukti tentang kehidupan pada masyarakat pada masa itu dapat pula menuturkan kembali keadaannya. Zaman prasejarah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, maka bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang sudah tentu tidak dapat memenuhi segala harapan kita.

Berkat penelitian yang tekun dan terampil dari para ahli asing khususnya bangsa Belanda dan putra-putra Indonesia maka perkembangan masa prasejarah di Bali semakin terang. Perhatian terhadap kekunaan di Bali pertama-tama diberikan oleh seorang naturalis bernama Georg Eberhard Rumpf, pada tahun 1705 yang dimuat dalam bukunya *Amboinsche Reteitkamer*.

Sebagai pionir dalam penelitian kepurbakalaan di Bali adalah W.O.J. Nieuwenkamp yang mengunjungi Bali pada tahun 1906 sebagai seorang pelukis. Dia mengadakan perjalanan menjelajahi Bali. Dan memberikan beberapa catatan antara lain tentang nekara Pejeng, Trunyan, dan Pura Bukit Penulisan. Perhatian terhadap nekara Pejeng ini dilanjutkan oleh K.C. Crucq tahun 1932 yang berhasil

menemukan tiga bagian cetakan nekara Pejeng di Pura Desa Manuaba, Tegallalang.

Penelitian prasejarah di Bali dilanjutkan oleh Dr. H.A.R. van Heekeren dengan hasil tulisan yang berjudul *Sarcopagus on Bali* tahun 1954. Pada tahun 1963 ahli prasejarah putra Indonesia Drs. R.P. Soejono melakukan penggalian ini dilaksanakan secara berkelanjutan yaitu tahun 1973, 1974, 1984, 1985. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap benda-benda temuan yang berasal dari tepi pantai Teluk Gilimanuk diduga bahwa lokasi Situs Gilimanuk merupakan sebuah perkampungan nelayan dari zaman perundagian di Bali. Di tempat ini sekarang berdiri sebuah museum.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang di Bali, kehidupan masyarakat ataupun penduduk Bali pada zaman prasejarah Bali dapat dibagi menjadi :

1) Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana

Sisa-sisa dari kebudayaan paling awal diketahui dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sejak tahun 1960 dengan ditemukan di Sambiran (Buleleng bagian timur), serta di tepi timur dan tenggara Danau Batur (Kintamani) alat-alat batu yang digolongkan kapak genggam, kapak berimbas, serut dan sebagainya. Alat-alat batu yang dijumpai di kedua daerah tersebut kini disimpan di Museum Gedong Arca di Bedulu, Gianyar.

Kehidupan penduduk pada masa ini adalah sederhana sekali, sepenuhnya tergantung pada alam lingkungannya. Mereka hidup mengembara dari satu tempat ketempat lainnya (nomaden). Daerah-daerah yang dipilihnya ialah daerah yang mengandung persediaan makanan dan air yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Hidup berburu dilakukan oleh kelompok kecil dan hasilnya dibagi bersama. Tugas berburu dilakukan oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan ini memerlukan tenaga yang cukup besar untuk menghadapi segala bahaya yang mungkin terjadi. Perempuan hanya bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang ringan misalnya mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya. Hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti apakah manusia pada masa itu telah mengenal bahasa sebagai alat bertutur satu sama lainnya.

Walaupun bukti-bukti yang terdapat di Bali kurang lengkap, tetapi bukti-bukti yang ditemukan di Pacitan (Jawa Timur) dapatlah kiranya dijadikan pedoman. Para ahli memperkirakan bahwa alat-alat batu dari Pacitan yang sezaman dan mempunyai banyak persamaan dengan alat-alat batu dari Sembiran, dihasilkan oleh jenis manusia. *Pithecanthropus erectus* atau keturunannya. Kalau demikian mungkin juga alat-alat baru dari Sambiran dihasilkan oleh manusia jenis *Pithecanthropus* atau keturunannya.

2) Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut

Pada masa ini corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan yang terdapat di alam sekitar dilanjutkan terbukti dari bentuk alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang.

Bukti-bukti mengenai kehidupan manusia pada masa mesolithik berhasil ditemukan pada tahun 1961 di Gua Selonding, Pecatu (Badung). Gua ini terletak di pegunungan gamping di Semenanjung Benoa. Di daerah ini terdapat goa yang lebih besar ialah Gua Karang Boma, tetapi goa ini tidak memberikan suatu bukti tentang kehidupan yang pernah berlangsung disana. Dalam penggalian Gua Selonding ditemukan alat-alat terdiri dari alat serpih dan serut dari batu dan sejumlah alat-alat dari tulang. Di antara alat-alat tulang terdapat beberapa lempengan muduk yaitu sebuah alat sepanjang 5 cm yang kedua ujungnya diruncingkan.

Alat-alat semacam ini ditemukan pula di sejumlah gua Sulawesi Selatan pada tingkat perkembangan kebudayaan Toala dan terkenal pula di Australia Timur. Di luar Bali ditemukan lukisan dinding-dinding gua, yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Lukisan-lukisan di dinding goa atau di dinding-dinding karang itu antara lain yang berupa cap-cap tangan, babi rusa, burung, manusia, perahu, lambang matahari, lukisan mata dan sebagainya. Beberapa lukisan lainnya ternyata lebih berkembang pada tradisi yang lebih kemudian dan artinya menjadi lebih terang juga di antaranya adalah lukisan kadal seperti yang terdapat di Pulau Seram dan Papua, mungkin mengandung arti kekuatan magis yang dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau kepala suku.

3) Masa bercocok tanam

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang panjang dan tak mungkin dipisahkan dari usaha manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa sebelumnya. Masa neolithik amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Penghidupan mengumpulkan makanan (*food gathering*) berubah menjadi menghasilkan makanan (*food producing*). Perubahan ini sesungguhnya sangat besar artinya mengingat akibatnya yang sangat mendalam serta meluas kedalam perekonomian dan kebudayaan.

Sisa-sisa kehidupan dari masa bercocok tanam di Bali antara lain berupa kapak batu persegi dalam berbagai ukuran, beluncung dan panarah batang pohon. Dari teori Kern dan teori Von Heine-Geldern diketahui bahwa nenek moyang

bangsa Austronesia, yang mulai datang di kepulauan kita kira-kira 2000 tahun S.M ialah pada zaman neolithik. Kebudayaan ini mempunyai dua cabang ialah cabang kapak persegi yang penyebarannya dari dataran Asia melalui jalan barat dan peninggalannya terutama terdapat di bagian barat Indonesia dan kapak lonjong yang penyebarannya melalui jalan timur dan peninggalan-peninggalannya merata dibagian timur negara kita. Pendukung kebudayaan neolithik (kapak persegi) adalah bangsa Austronesia dan gelombang perpindahan pertama tadi disusul dengan perpindahan pada gelombang kedua yang terjadi pada masa perunggu kira-kira 500 S.M. Perpindahan bangsa Austronesia ke Asia Tenggara khususnya dengan memakai jenis perahu cadik yang terkenal pada masa ini. Pada masa ini diduga telah tumbuh perdagangan dengan jalan tukar menukar barang (barter) yang diperlukan. Dalam hal ini sebagai alat berhubungan diperlukan adanya bahasa. Para ahli berpendapat bahwa bahasa Indonesia pada masa ini adalah Melayu Polinesia atau dikenal dengan sebagai bahasa Austronesia.

4) Masa perundagian

Gong yang ditemukan pula di berbagai tempat di Nusantara, merupakan alat musik yang diperkirakan berakar dari masa perundagian.

Dalam masa neolithik manusia bertempat tinggal tetap dalam kelompok-kelompok serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri (pertanian dan peternakan). Dalam masa bertempat tinggal tetap ini, manusia berdaya upaya meningkatkan kegiatan-kegiatannya guna mencapai hasil yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada zaman ini jenis manusia yang mendiami Indonesia dapat diketahui dari berbagai penemuan sisa-sisa rangka dari berbagai tempat, yang terpenting di antaranya adalah temuan-temuan dari Anyer Lor (Banten), Puger (Jawa Timur), Gilimanuk (Bali) dan Melolo (Sumbawa). Dari temuan kerangka yang banyak jumlahnya menunjukkan ciri-ciri manusia. Sedangkan penemuan di Gilimanuk dengan jumlah kerangka yang ditemukan 100 buah menunjukkan ciri Mongoloid yang kuat seperti terlihat pada gigi dan muka. Pada rangka manusia Gilimanuk terlihat penyakit gigi dan encok yang banyak menyerang manusia ketika itu.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang tradisi penguburan dengan cara-cara tertentu. Adapun cara penguburan yang pertama ialah dengan mempergunakan peti mayat atau sarkofagus yang dibuat dari batu padas yang lunak atau yang keras. Cara penguburannya ialah dengan mempergunakan

tempayan yang dibuat dari tanah liat seperti ditemukan di tepi pantai Gilimanuk (Jembrana). Benda-benda temuan ditempat ini ternyata cukup menarik perhatian di antaranya terdapat hampir 100 buah kerangka manusia dewasa dan anak-anak, dalam keadaan lengkap dan tidak lengkap. Tradisi penguburan dengan tempayan ditemukan juga di Anyar (Banten), Sabbang (Sulawesi Selatan), Selayar, Rote dan Melolo (Sumba). Di luar Indonesia tradisi ini berkembang di Filipina, Thailand, Jepang dan Korea.

Kebudayaan megalithik ialah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini mempunyai biasanya tidak dikerjakan secara halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan. Di daerah Bali tradisi megalithik masih tampak hidup dan berfungsi di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Adapun temuan yang penting ialah berupa batu berdiri (menhir) yang terdapat di Pura Ratu Gede Pancering Jagat di Trunyan. Di pura ini terdapat sebuah arca yang disebut arca Da Tonta yang memiliki ciri-ciri yang berasal dari masa tradisi megalithik. Arca ini tingginya hampir 4 meter. Temuan lainnya ialah di Sembiran (Buleleng), yang terkenal sebagai desa Bali kuno, disamping desa-desa Trunyan dan Tenganan. Tradisi megalithik di desa Sembiran dapat dilihat pada pura-pura yang dipuja penduduk setempat hingga dewasa ini. Dari 20 buah pura ternyata 17 buah pura menunjukkan bentuk-bentuk megalithik dan pada umumnya dibuat sederhana sekali. Di antaranya ada berbentuk teras berundak, batu berdiri dalam palinggih dan ada pula yang hanya merupakan susunan batu kali. Temuan lainnya yang penting juga ialah berupa bangunan-bangunan megalithik yang terdapat di Gelgel (Klungkung). Temuan yang penting di desa Gelgel ialah sebuah arca menhir yaitu terdapat di Pura Panataran Jro Agung. Arca menhir ini dibuat dari batu dengan penonjolan kelamin wanita yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang penting yaitu sebagai lambang kesuburan yang dapat memberi kehidupan kepada masyarakat

Berakhirnya zaman prasejarah di Indonesia ditandai dengan datangnya bangsa dan pengaruh Hindu. Pada abad-abad pertama Masehi sampai dengan lebih kurang tahun 1500, yakni dengan lenyapnya kerajaan Majapahit merupakan masa-masa pengaruh Hindu. Dengan adanya pengaruh-pengaruh dari India itu berakhirlah zaman prasejarah Indonesia karena didapatkannya keterangan tertulis yang memasukkan bangsa Indonesia ke dalam zaman sejarah. Berdasarkan keterangan-keterangan yang ditemukan pada prasasti abad ke-8 Masehi dapatlah dikatakan bahwa periode sejarah Bali Kuno meliputi kurun waktu antara abad ke-8 Masehi sampai dengan abad ke-14 Masehi dengan datangnya ekspedisi Mahapatih Gajah Mada dari Majapahit yang dapat mengalahkan Bali. Nama Balidwipa tidaklah merupakan nama baru, namun telah ada sejak zaman dahulu. Hal ini dapat diketahui dari beberapa prasasti, di

antaranya dari Prasasti Blanjong yang dikeluarkan oleh Sri Kesari Warmadewa pada tahun 913 Masehi yang menyebutkan kata "Walidwipa". Demikian pula dari prasasti-prasasti Raja Jayapangus, seperti prasasti Buwahan D dan prasasti Cempaga A yang berangka tahun 1181 Masehi.

Di antara raja-raja Bali, yang banyak meninggalkan keterangan tertulis yang juga menyinggung gambaran tentang susunan pemerintahan pada masa itu adalah Udayana, Jayapangus, Jayasakti, dan Anak Wungsu. Dalam mengendalikan pemerintahan, raja dibantu oleh suatu Badan Penasihat Pusat. Dalam prasasti tertua 882-914, badan ini disebut dengan istilah "panglapuan". Sejak zaman Udayana, Badan Penasihat Pusat disebut dengan istilah "pakiran-kiran i jro makabaihan". Badan ini beranggotakan beberapa orang senapati dan pendeta Siwa dan Budha.

Di dalam prasasti-prasasti sebelum Raja Anak Wungsu disebut-sebut beberapa jenis seni yang ada pada waktu itu. Akan tetapi, baru pada zaman Raja Anak Wungsu, kita dapat membedakan jenis seni menjadi dua kelompok yang besar, yaitu seni keraton dan seni rakyat. Tentu saja istilah seni keraton ini tidak berarti bahwa seni itu tertutup sama sekali bagi rakyat. Kadang-kadang seni ini dipertunjukkan kepada masyarakat di desa-desa atau dengan kata lain seni keraton ini bukanlah monopoli raja-raja.

Dalam bidang agama, pengaruh zaman prasejarah, terutama dari zaman megalitikum masih terasa kuat. Kepercayaan pada zaman itu dititikberatkan kepada pemujaan roh nenek moyang yang disimboliskan dalam wujud bangunan pemujaan yang disebut teras piramid atau bangunan berundak-undak. Kadang-kadang di atas bangunan ditempatkan menhir, yaitu tiang batu monolit sebagai simbol roh nenek moyang mereka. Pada zaman Hindu hal ini terlihat pada bangunan pura yang mirip dengan punden berundak-undak. Kepercayaan pada dewa-dewa gunung, laut, dan lainnya yang berasal dari zaman sebelum masuknya Hindu tetap tercermin dalam kehidupan masyarakat pada zaman setelah masuknya agama Hindu. Pada masa permulaan hingga masa pemerintahan Raja Sri Wijaya Mahadewi tidak diketahui dengan pasti agama yang dianut pada masa itu. Hanya dapat diketahui dari nama-nama biksu yang memakai unsur nama Siwa, sebagai contoh biksu Piwakangsiwa Siwa, biksu Siwanirmala, dan biksu Siwaprajna. Berdasarkan hal ini, kemungkinan agama yang berkembang pada saat itu adalah agama Siwa. Baru pada masa pemerintahan Raja Udayana dan permaisurinya, ada dua aliran agama besar yang dipeluk oleh penduduk, yaitu agama Siwa dan agama Budha. Keterangan ini diperoleh dari prasasti-prasastinya yang menyebutkan adanya *mpungku Sewasogata* (Siwa-Buddha) sebagai pembantu raja.

5) Kedatangan Ekspedisi Gajah Mada (Masa 1343-1846)

Ekspedisi Gajah Mada ke Bali dilakukan pada saat Bali diperintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan Raja Astasura Ratna Bumi Banten dan Patih Kebo Iwa. Dengan terlebih dahulu membunuh Kebo Iwa, Gajah Mada memimpin ekspedisi bersama Panglima Arya Damar dengan dibantu oleh beberapa orang arya. Penyerangan ini mengakibatkan terjadinya pertempuran antara pasukan Gajah Mada dengan Kerajaan Bedahulu. Pertempuran ini mengakibatkan raja Bedahulu dan putranya wafat. Setelah Pasung Grigis menyerah, terjadi kekosongan pemerintahan di Bali. Untuk itu, Majapahit menunjuk Sri Kresna Kepakisan untuk memimpin pemerintahan di Bali dengan pertimbangan bahwa Sri Kresna Kepakisan memiliki hubungan darah dengan penduduk Bali Aga. Dari sinilah berawal wangsa Kepakisan.

6) Periode Gelgel

Karena ketidakcakapan Raden Agra Samprangan menjadi raja, Raden Samprangan digantikan oleh Dalem Ketut Ngulesir. Oleh Dalem Ketut Ngulesir, pusat pemerintahan dipindahkan ke Gelgel. Pada saat inilah dimulai Periode Gelgel dan Raja Dalem Ketut Ngulesir merupakan raja pertama. Raja yang kedua adalah Dalem Watu Renggong (1460–1550). Dalem Watu Renggong menaiki singgasana dengan warisan kerajaan yang stabil sehingga ia dapat mengembangkan kecakapan dan kewibawaannya untuk memakmurkan Kerajaan Gelgel. Di bawah pemerintahan Watu Renggong, Bali (Gelgel) mencapai puncak kejayaannya. Setelah Dalem Watu Renggong wafat ia digantikan oleh Dalem Bekung (1550–1580), sedangkan raja terakhir dari zaman Gelgel adalah Dalem Di Made (1605–1686).

7) Zaman Kerajaan Klungkung

Kerajaan Klungkung sebenarnya merupakan kelanjutan dari Dinasti Gelgel. Pemberontakan I Gusti Agung Maruti ternyata telah mengakhiri Periode Gelgel. Hal itu terjadi karena setelah putra Dalem Di Made dewasa dan dapat mengalahkan I Gusti Agung Maruti, istana Gelgel tidak dipulihkan kembali. Gusti Agung Jambe sebagai putra yang berhak atas takhta kerajaan, ternyata tidak mau bertakhta di Gelgel, tetapi memilih tempat baru sebagai pusat pemerintahan, yaitu bekas tempat persembunyiannya di Semarapura.



Gambar 6.10 Bale Kambang Kerajaan Klungkung, Kota Semarang
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Dengan demikian, Dewa Agung Jambe (1710-1775) merupakan raja pertama zaman Klungkung. Raja kedua adalah Dewa Agung Di Made I, sedangkan raja Klungkung yang terakhir adalah Dewa Agung Di Made II. Pada zaman Klungkung ini wilayah kerajaan terbelah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan kecil ini selanjutnya menjadi swapraja (berjumlah delapan buah) yang pada zaman kemerdekaan dikenal sebagai kabupaten.

Adapun Kerajaan-kerajaan pecahan Klungkung yang kemudian menjadi kabupaten adalah sebagai berikut:

- a. Kerajaan Badung, yang kemudian menjadi Kabupaten Badung.
- b. Kerajaan Mengwi, yang kemudian menjadi Kecamatan Mengwi.
- c. Kerajaan Bangli, yang kemudian menjadi Kabupaten Bangli.
- d. Kerajaan Buleleng, yang kemudian menjadi Kabupaten Buleleng.
- e. Kerajaan Gianyar, yang kemudian menjadi Kabupaten Gianyar.
- f. Kerajaan Karangasem, yang kemudian menjadi Kabupaten Karangasem.
- g. Kerajaan Klungkung, yang kemudian menjadi Kabupaten Klungkung.
- h. Kerajaan Tabanan, yang kemudian menjadi Kabupaten Tabanan.
- i. Kerajaan Denpasar, yang kemudian menjadi Kota Madya Denpasar

Pada periode 1846-1949 mulai masuk intervensi Belanda ke Bali dalam rangka "pasifikasi" terhadap seluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Dalam proses yang secara tidak disengaja membangkitkan sentimen nasionalisme Indonesia ini, wilayah-wilayah yang belum ditangani oleh administrasi Batavia dicoba untuk dikuasai dan disatukan di bawah administrasi. Belanda masuk ke Bali disebabkan beberapa hal: beberapa aturan kerajaan di Bali yang dianggap mengganggu kepentingan dagang Belanda, penolakan Bali untuk menerima monopoli yang ditawarkan Batavia, dan permintaan bantuan dari warga Pulau Lombok yang merasa diperlakukan tidak adil oleh penguasanya (dari Bali).

8) Perlawanan Terhadap Orang-Orang Belanda

Masa ini merupakan masa perlawanan terhadap kedatangan bangsa Belanda di Bali. Perlawanan-perlawanan ini ditandai dengan meletusnya berbagai perang di wilayah Bali. Perlawanan-perlawanan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar 6.11 Kertagosha, pengadilan Kerajaan Klungkung dan Monumen Puputan Klungkung

Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

- a. Perang Buleleng (1846)
- b. Perang Jagaraga (1848--1849)
- c. Perang Kusamba (1849)
- d. Perang Banjar (1868)
- e. Puputan Badung (1906)

f. Puputan Klungkung (1908)

Dengan kemenangan Belanda dalam seluruh perang dan jatuhnya kerajaan Klungkung ke tangan Belanda, berarti secara keseluruhan Bali telah jatuh ke tangan Belanda.

9) Lahirnya Organisasi Pergerakan

Akibat pengaruh pendidikan yang didapat, para pemuda pelajar dan beberapa orang yang telah mendapatkan pekerjaan di kota Singaraja berinisiatif untuk mendirikan sebuah perkumpulan dengan nama "Suita Gama Tirta" yang bertujuan untuk memajukan masyarakat Bali dalam dunia ilmu pengetahuan melalui ajaran agama. Sayangnya perkumpulan ini tidak burumur panjang. Kemudian beberapa guru yang masih haus dengan pendidikan agama mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama "Shanti" pada tahun 1923. Perkumpulan ini memiliki sebuah majalah yang bernama "Shanti Adnyana" yang kemudian berubah menjadi "Bali Adnyana".

Pada tahun 1925 di Singaraja juga didirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama "Suryakanta" dan memiliki sebuah majalah yang diberi nama "Suryakanta". Seperti perkumpulan Shanti, Suryakanta menginginkan agar masyarakat Bali mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan dan menghapuskan adat istiadat yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu, di Karangasem lahir suatu perhimpunan yang bernama "Satya Samudaya Baudanda Bali Lombok" yang anggotanya terdiri atas pegawai negeri dan masyarakat umum dengan tujuan menyimpan dan mengumpulkan uang untuk kepentingan *studiefonds*.

10) Zaman Pendudukan Jepang

Setelah melalui beberapa pertempuran, tentara Jepang mendarat di Pantai Sanur pada tanggal 18 dan 19 Februari 1942. Dari arah Sanur ini tentara Jepang memasuki kota Denpasar dengan tidak mengalami perlawanan apa-apa. Kemudian, dari Denpasar inilah Jepang menguasai seluruh Bali. Mula-mula yang meletakkan dasar kekuasaan Jepang di Bali adalah pasukan Angkatan Darat Jepang (Rikugun). Kemudian, ketika suasana sudah stabil penguasaan pemerintahan diserahkan kepada pemerintahan sipil.

Karena selama pendudukan Jepang suasana berada dalam keadaan perang, seluruh kegiatan diarahkan pada kebutuhan perang. Para pemuda dididik untuk menjadi tentara Pembela Tanah Air (PETA). Untuk daerah Bali, PETA dibentuk pada bulan Januari tahun 1944 yang program dan syarat-syarat pendidikannya disesuaikan dengan PETA di Jawa.

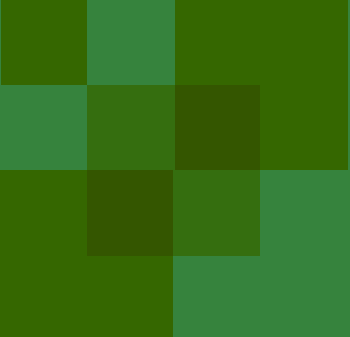
11) Zaman Kemerdekaan

Menyusul Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 23 Agustus 1945, Mr. I Gusti Ketut Puja tiba di Bali dengan membawa mandat pengangkatannya sebagai Gubernur Sunda Kecil. Sejak kedatangan beliau inilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Bali mulai disebarluaskan sampai ke desa-desa. Pada saat itulah mulai diadakan persiapan-persiapan untuk mewujudkan susunan pemerintahan di Bali sebagai daerah Sunda Kecil dengan ibu kotanya Singaraja. Sejak pendaratan NICA di Bali, Bali selalu menjadi arena pertempuran. Dalam pertempuran itu pasukan RI menggunakan sistem gerilya. Oleh karena itu, MBO sebagai induk pasukan selalu berpindah-pindah. Untuk memperkuat pertahanan di Bali, didatangkan bantuan ALRI dari Jawa yang kemudian menggabungkan diri ke dalam pasukan yang ada di Bali. Karena seringnya terjadi pertempuran, pihak Belanda pernah mengirim surat kepada Rai untuk mengadakan perundingan. Akan tetapi, pihak pejuang Bali tidak bersedia, bahkan terus memperkuat pertahanan dengan mengikutsertakan seluruh rakyat. Untuk memudahkan kontak dengan Jawa, Rai pernah mengambil siasat untuk memindahkan perhatian Belanda ke bagian timur Pulau Bali. Pada 28 Mei 1946 Rai mengerahkan pasukannya menuju ke timur dan ini terkenal dengan sebutan "Long March". Selama diadakan "Long March" itu pasukan gerilya sering dihadang oleh tentara Belanda sehingga sering terjadi pertempuran. Pertempuran yang membawa kemenangan di pihak pejuang ialah pertempuran Tanah Arun, yaitu pertempuran yang terjadi di sebuah desa kecil di lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem. Dalam pertempuran Tanah Arun yang terjadi 9 Juli 1946 itu pihak Belanda banyak menjadi korban. Setelah pertempuran itu pasukan Ngurah Rai kembali menuju arah barat yang kemudian sampai di Desa Marga (Tabanan). Untuk lebih menghemat tenaga karena terbatasnya persenjataan, ada beberapa anggota pasukan terpaksa disuruh berjuang bersama-sama dengan masyarakat.

12) Puputan Margarana

Pada waktu staf MBO berada di desa Marga, I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk merebut senjata polisi NICA yang ada di Kota Tabanan. Perintah itu dilaksanakan pada 18 November 1946 (malam hari) dan berhasil baik. Beberapa pucuk senjata beserta pelurunya dapat direbut dan seorang komandan polisi NICA ikut menggabungkan diri kepada pasukan Ngurah Rai. Setelah itu pasukan segera kembali ke Desa Marga. Pada 20 November 1946 sejak pagi-pagi buta tentara Belanda mulai mengadakan pengurungan terhadap Desa Marga. Kurang lebih pukul 10.00 pagi mulailah terjadi tembak-menembak antara pasukan Nica dengan pasukan Ngurah Rai. Pada pertempuran yang seru itu pasukan bagian depan Belanda banyak yang mati tertembak. Oleh karena itu,

Belanda segera mendatangkan bantuan dari semua tentaranya yang berada di Bali ditambah pesawat pengebom yang didatangkan dari Makassar. Di dalam pertempuran yang sengit itu semua anggota pasukan Ngurah Rai bertekad tidak akan mundur sampai titik darah penghabisan. Di sinilah pasukan Ngurah Rai mengadakan "Puputan" atau perang habis-habisan di desa margarana sehingga pasukan yang berjumlah 96 orang itu semuanya gugur, termasuk Ngurah Rai sendiri. Sebaliknya, di pihak Belanda ada lebih kurang 400 orang yang tewas. Untuk mengenang peristiwa tersebut pada tanggal 20 november 1946 di kenal dengan perang puputan margarana, dan kini pada bekas arena pertempuran itu didirikan Tugu Pahlawan Taman Pujaan Bangsa.



TRISAKTI

Institute of Tourism